

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan permasalahan kesehatan dimana seorang anak mengalami kekurangan gizi yang berlangsung lama, tinggi badannya akan berada di bawah rata-rata anak seusianya, suatu kondisi yang dikenal sebagai stunting (Kemenkes RI, 2023). Stunting berpengaruh pada perkembangan kognitif anak selain pertumbuhan fisiknya. Balita yang mengalami stunting lebih mungkin mengalami masalah sosial-emosional, bahasa, dan motorik, di antara kelainan perkembangan lainnya. Perlu adanya strategi dan upaya yang lebih untuk menekan angka stunting, termasuk mengedukasi ibu, ayah, keluarga, dan tetangga (R. Putri & Nuzuliana, 2020).

Kondisi di mana anak-anak yang menderita Kekurangan gizi yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa bayi hingga usia dua tahun dapat menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan, sanitasi yang tidak layak, serta pola asuh yang tidak tepat.

2.1.1.1 Pengertian Stunting

Stunting yang merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi pada tumbuh kembang anak balita usia 0 – 59 tahun baik fisik maupun kognitif yang diakibatkan dari kekurangannya gizi kronis, infeksi berulang dan kurangnya stimulasi awal, permasalahan kesehatan yang terjadi dapat menjadi suatu kecemasan dimasa mendatang. Dalam *World Health Organization* 2020 Balita dengan panjang badan dan tinggi badan yang rendah dibandingkan dengan usia yang di ukur <2 standar deviasi median standar tumbuh kembang anak 20%. Anak balita dikatakan stunting ketika Panjang badan menurut usia PB/U dan Tinggi badan menurut usia TB/U rendah -2 standar deviasi (<-2 sd) standar median *World Health Organization Child Growth Standart* (Sarni S , Wa Ode Salma, 2024).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam (BPKP Kemenkes, 2023) bahwa untuk menilai status gizi balita, dilakukan dengan mengukur kriteria stunting yang ditetapkan dengan $Z - \text{score}$ $TB/U < - 2 \text{ SD}$. Tenaga kesehatan dapat mendeteksi anak yang mengalami stunting dan membuat intervensi yang sesuai untuk mencegah dan menangani masalah gizi jangka panjang.

Sering dengan berkembangnya jaman perkembangan alat digital sangat membantu dan memepermudah dalam proses pekerjaan seperti halnya menginput data. Alat digital yang dirancang untuk menilai status gizi anak, khususnya dalam mendeteksi kondisi stunting. Kalkulator gizi dapat digunakan untuk dengan cepat dan mudah mengetahui status gizi anak, termasuk apakah mereka berisiko mengalami stunting ataupun tidak. Dalam penelitian (Gita, Surya, & Setyaningsih, 2023) Kalkulator gizi diakses melalui aplikasi ataupun website, mendapatkan hasil berdasarkan dengan memasukan seperti berat badan, tinggi badan, usia, dan jenis kelamin anak, program ini menghitung indeks antropometri dan kemudian mengubahnya menjadi skor Z sesuai dengan pedoman WHO.

Dalam konteks pencegahan stunting, kalkulator gizi telah terbukti meningkatkan kesadaran orang tua, terutama ibu balita, terhadap status gizi anak mereka. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Suminar et al., 2024) bahwa penggunaan Kalkulating (Kalkulator Deteksi Stunting) secara signifikan meningkatkan pola pemberian makan pada ibu dengan balita, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku positif setelah intervensi. Penggunaan teknologi sederhana seperti kalkulator gizi menjadi alternatif efisien untuk edukasi, pemantauan, sekaligus deteksi dini masalah stunting di masyarakat. Kekurangan nutrisi memengaruhi perkembangan otak, terutama pada masa-masa awal kehidupan. Hasil studi mengindikasikan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung lebih rentan terhadap keterlambatan perkembangan dibandingkan anak-anak yang tumbuh normal (Ngura, Ita, Laksana, & Natal, 2021). Meskipun secara proporsional tubuh tampak normal, anak yang mengalami stunting sering terlihat lebih kecil atau lebih muda dari anak-anak seusianya. Selain itu, berat badan juga cenderung di bawah rata-rata.

2.1.1.2 Gejala Stunting

Stunting yang merupakan permasalahan yang sangat kompleks memiliki keterkaitan satu sama lain baik faktor secara langsung maupun tidak langsung. Anak balita akan terlihat stunting pada usia 1000 hari atau usia 2 tahun permasalahan kesehatan ini dapat berjangka panjang pada anak. Gejala stunting pada anak balita dapat dilihat ketika anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, tubuh anak normal namun anak lebih terlihat kecil dari anak seusianya, berat badan rendah dari anak seusianya, terlambat atau tertundanya pertumbuhan tulang anak (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018).

Gejala stunting dapat dikenali sejak usia bayi atau balita dan menjadi peringatan awal adanya masalah nutrisi atau kesehatan kronis. Sehingga meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi. Karena sistem imun anak yang mengalami stunting tidak berkembang secara optimal, mereka menjadi lebih mudah terserang penyakit, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Infeksi yang berulang dapat memperburuk kondisi gizi anak, menciptakan siklus yang sulit diputus. Anak juga bisa mengalami penurunan nafsu makan, yang makin menghambat pemenuhan kebutuhan nutrisinya (Fauziah, Trisnawati, Rini, & Putri, 2023).

Selain ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya, gejala stunting juga dapat terlihat dari aspek lain, baik fisik, kognitif, maupun perilaku. Anak yang mengalami stunting umumnya tampak lebih lemah dan mudah lelah dalam aktivitas fisik sehari-hari. Anak stunting bisa menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional seperti mudah rewel, kurang aktif, serta kurang responsif terhadap lingkungan sekitar. Secara fisik, stunting juga dapat disertai dengan rambut yang tipis, mudah rontok, atau berubah warna kulit kering, dan wajah tampak lebih tua dari usianya. Gejala-gejala ini menggambarkan dampak malnutrisi kronis yang tidak hanya menghambat pertumbuhan, tetapi juga mengganggu perkembangan menyeluruh anak secara jangka panjang.

2.1.1.3 Penyebab Stunting

Penyebab stunting bisa bermula dari pengukuran pada dimensi tubuh anak merupakan salah satu faktor penyebab langsung dari stunting. Faktor penyebab langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan, genetika ibu, penyakit infeksi seperti ISPA dan status gizi. Faktor tidak langsung yang paling banyak ditemukan di berbagai negara adalah kondisi sosial ekonomi, yang diikuti oleh tingkat pendidikan ibu dan ayah, yang mempengaruhi pengetahuan tentang asupan anak, pola asuh, pekerjaan, dan lingkungan (Aulia Qodrina & Kurnia Sinuraya, 2021).

Faktor tidak langsung pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan yang tidak memadai. Hal ini dapat berdampak pada prevalensi stunting (Zalukhu & Mariyona, 2022). Upaya untuk memantau lingkungan fisik menjadi hal penting sebagai langkah untuk mengidentifikasi dampak pada kesehatan dan perkembangan anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, penyakit berulang, dan lingkungan yang tidak mendukung, menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2023b).

Permasalahan stunting berdasarkan faktor penyebab stunting baik secara langsung dan tidak langsung merupakan faktor yang dapat saling berkaitan. Permasalahan yang kompleks saling mempengaruhi dalam siklus kehidupan. Penyebab yang dapat bermula dari keluarga, sosial, hingga lingkungan yang dapat mempengaruhi dan memiliki risiko terhadap kesehatan anak.

2.1.1.4 Dampak Stunting

Anak yang berada dalam fase kekurangan gizi dapat memperlihatkan kemampuan yang berbeda lebih rendah dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak yang gizinya terpenuhi dan dengan keadaan yang normal. Dalam indikasi yang dibuat oleh *world health organization* bahwasanya tumbuh kembang yang buruk pada anak dapat dilihat dari beberapa faktor seperti halnya kurangnya akses pendidikan usia dini pada anak, kurangnya stimulasi asupan nutrisi pada anak. Keadaan tersebut akan terus berlanjut sampai dengan usia dewasa. Stunting dapat menghambat dan memperlambat dalam proses pertumbuhan anak yang meliputi berat badan, tinggi badan, motorik, kognisi, kemampuan berkomunikasi, perkembangan sosial dan emosional (Laily & Indarjo, 2023).

Kesehatan merupakan isu global yang bisa dialami oleh semua orang di mana pun berada, dan kondisi ini berimplikasi pada masa depan, baik dari segi sosial, kesehatan, maupun keturunan. Stunting termasuk masalah yang memberi efek berkepanjangan, mencakup jangka pendek hingga jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting dapat terlihat pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian, terganggunya perkembangan kognitif dan motorik, serta berkurangnya daya tahan tubuh anak.

Dampak dari efek jangka panjang dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak ideal saat dewasa, tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, meningkatkan risiko penyakit tidak menular obesitas, hipertensi, jantung koroner dan penyakit lainnya serta dapat mengurangi produktivitas kerja (Mustakim, Irwanto, Irawan, Irmawati, & Setyoboedi, 2022).

2.1.1.5 Pencegahan Stunting

Bentuk upaya dalam mencegah stunting perlu adanya perhatian yang lebih. Hal tersebut dilakukan agar pemenuhan kebutuhan gizi, nutrisi dari orang tua serta lingkungan yang sehat dapat memberikan kontribusi dalam proses pertumbuhan kembangan anak. Pencegahan yang dapat dilakukan Menurut (Kemenkes RI, 2022b) yakni dengan :

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak masa kehamilan

Perhatian terhadap kecukupan nutrisi ibu dan anak selama kehamilan menjadi langkah penting yang dinilai berhasil dalam mencegah terjadinya stunting. Selain menjaga asupan gizi, ibu hamil sebaiknya juga melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

2. Selama enam bulan, bayi hanya diberi ASI.

Disarankan agar para ibu menyusui anaknya secara eksklusif selama enam bulan. Nutrisi dan senyawa pelindung yang ditemukan dalam ASI dapat menjamin status gizi bayi. Protein dan kolostrum ASI dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi yang masih rentan.

3. Makanan bergizi untuk melengkapi ASI

Ibu dianjurkan untuk memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) saat bayi berusia enam bulan atau lebih. Untuk menghindari stunting, pastikan makanan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak.

4. Memeriksa perkembangan anak secara teratur

Orang tua harus selalu memantau perkembangan anak, terutama terkait tinggi dan berat badan. Pemeriksaan perkembangan anak dapat dilakukan selama sebulan sekali di posyandu, puskesmas, klinik, dan atau rumah sakit.

5. Menjaga lingkungan yang bersih

Anak-anak lebih rentan terhadap penyakit, terutama di lingkungan yang tidak bersih. Risiko stunting juga dapat meningkat karena kondisi ini. Oleh karena itu, agar anak dapat terus tumbuh dengan sehat, orang tua harus memastikan bahwa lingkungan rumah selalu aman dan bersih.

2.1.2 Balita

Periode pertumbuhan perkembangan manusia yang cepat di mana kemampuan berpikir, berbicara, indera, dan motorik anak terus berkembang. Usia bayi baru lahir berusia 0-28 hari, bayi berusia 0-11 bulan, balita 0 – 24 bulan atau usia dibawah 3 tahun dan balita berusia 12-59 bulan, rentang waktu setelah kelahiran hingga sebelum usia 59 bulan. Melihat pada masa tersebut merupakan masa perkembangan fisik dan mental, kesehatan bayi dan balita sangat penting pada masa ini (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

Stunting pada anak usia 0 – 24 bulan atau 12 – 59 bulan dapat dicegah dengan memantau perkembangannya secara rutin serta memberikan vitamin dan vaksin. Menurut standar pertumbuhan *world health organization*, stunting bentuk dari kekurangan gizi kronis atau jangka panjang yang diidentifikasi oleh tinggi badan untuk ukuran usia yang kurang dari 2SD. Seorang batita / balita yang mengalami stunting memiliki risiko kematian empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan batita / balita yang memiliki berat badan lebih dari 2SD. Dalam dua tahun pertama kehidupan mereka dalam kandungan rentan terhadap stunting, yang mencegah perkembangan otak dan pertumbuhan linear yang terjadi pada masa ini.

Upaya kesehatan pada bayi, batita dan balita meliputi beberapa upaya yang perlu diperhatikan diantaranya pemberlakuan manajemen kesehatan, pemebrian nutrisi, pemantauan pertumbuhan, vaksinasi, perawatan jangka panjang, rehabilitasi untuk kelaian langka dan kronis, stimulais pengasuhan tumbuh kembang, dan lingkungan sehat dan tidak berbahaya. Selain itu perlu dilakukan seperti pencegahan berulang, pemberian makan, skrining, perawatan BBLR, dan nutrisi ibu menyusui merupakan aspek penting dari kesehatan bayi (Kemenkes, 2024).

2.1.3 Penyakit Infeksi

Anak usia balita memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam (Kemenkes RI, 2022b) Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor langsung yang berdampak pada permasalahan kesehatan anak. Faktor ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lambatnya penanganan karna akses ke layanan kesehatan tidak dibangun dengan baik dan sanitasi masih menjadi permasalahan.

Salah satu penyebab tidak langsung yang sangat meningkatkan prevalensi stunting pada anak adalah penyakit infeksi. Diare, Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan cacingan. Penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi yang dapat menghambat kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi, mempercepat hilangnya nutrisi, dan meningkatkan kebutuhan energi. Anak-anak dengan gangguan ini menderita kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan yang kurang ideal (Tarmizi, 2024).

Dalam (Hudaya, Lubis, & Sudaryati, 2021) Diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), kecacingan, dan tuberculosi merupakan beberapa penyakit umum yang menghambat kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi dan meningkatkan kebutuhan metabolisme. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutriyawan, Kurniawati, 2020) yakni balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki risiko 7 kali lebih besar mengalami stunting dari pada balita yang tidak mengalami penyakit infeksi. Indikasi penyakit infeksi pada anak tubuh balita tidak dapat menggunakan makanan secara efisien untuk pertumbuhannya ketika penyakitnya terus-menerus atau sering kambuh, sehingga adanya infeksi penyakit dapat mengganggu pertumbuhan anak dan meningkatkan kemungkinan stunting atau gagal tumbuh.

Stunting dapat disebabkan oleh infeksi menular di mana cacing, jamur, virus, dan bakteri adalah penyebab gangguan infeksi. Karena kerentanan mereka terhadap penyakit, banyak bayi dan balita menderita infeksi menular yang dapat menurunkan status gizi mereka. Hal ini dapat menyebabkan bayi dan balita mengalami penurunan status gizi, yang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan gangguan pada proses penyerapan tubuh, sehingga penyerapan saluran pencernaan terganggu (Maineny, Longulo, & Endang, 2022).

2.1.4 Karakteristik

2.1.4.1 Usia

Usia dewasa dimulai dari usia 18 – 59 tahun, usia kesehatan usia produktif sangatlah penting agar produktivitas dan kualitas hidup dapat didukung. Pilihan gaya hidup seperti makan makanan yang seimbang, rutin berolahraga, dan mengelola stres dengan baik, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan usia produktif. Usia produktif ditentukan oleh kemampuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari dengan efektif dan efisien (Kemenkes RI, 2022).

Usia dewasa wanita pada masa kehamilan merupakan masa kegembiraan tetapi 5-10% wanita mengalami kehamilan dalam risiko tinggi dimana risiko kehamilan tinggi berisiko membuat ibu atau bayi mengalami sakit bahkan meninggal dunia. Usia hamil > 35 tahun memiliki risiko tinggi pada saat kehamilan dibandingkan dengan usia 21 – 30 tahun.

Usia kehamilan pada usia 21 – 30 tahun tidak menutup kemungkinan dapat menjadikan ibu atau bayi sakit atau meninggal karna asupan nutrisi, pola asuh, gaya hidup yang dapat mendukung kesehatan ibu dan bayi (Haryanti & Amartani, 2021).

2.1.4.2 Sosial Ekonomi

Salah satu bidang ekonomi yang menitik beratkan pada unit ekonomi terkecil, yaitu keluarga, adalah ekonomi keluarga. Tingkatan sebuah keluarga atau individu dalam masyarakat menurut keadaan keuangan dan pendapatan bulanan mereka dikenal sebagai ekonomi keluarga. Kemampuan anggota keluarga untuk terus menerus memenuhi kebutuhannya pertumbuhan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh ekonomi keluarga.

Ekonomi keluarga juga dapat diartikan sebagai studi tentang bagaimana orang berusaha memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai tindakan sebagai memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan, pengeluaran, dan teknik pengelolaan keuangan keluarga merupakan bagian dari ekonomi keluarga.

Menurut (Gurnadi, 2019) dalam (Muclisin, 2024) Salah satu bidang ekonomi yang berfokus pada unit ekonomi terkecil dan bagaimana unit ekonomi tersebut berkontribusi dalam upaya membantu individu untuk keluar dari kemiskinan. Kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhannya secara berkelanjutan dengan dipengaruhi oleh ekonomi keluarga.

2.1.4.3 Pendidikan

Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak, karena orang tua menjadi pihak pertama yang memberikan rangsangan serta berperan sebagai lingkungan utama dalam proses tumbuh kembang anak melalui pemenuhan kebutuhan gizinya. Pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka berkembang sesuai dengan usia mereka dan tumbuh dengan kesehatan yang baik (Rachman, Nanda, Larassasti, Rachsanazani, & Amalia, 2021).

Untuk memastikan kesehatan bayi baru lahir dan balita, tingkatan pendidikan dan pemahaman orang tua. Peran orang tua dengan tingkatan pendidikan yang tinggi tentunya harus bisa lebih memahami akan memperhatikan kondisi kesehatan anaknya. Peran orang tua untuk memberikan pendidikan dan kesan yang menyenangkan terhadap anak sangat penting dimana pengasuhan yang tepat dapat memberikan asupan nutrisi, kebersihan, dan perawatan dasar yang mendorong perkembangan balita.

2.1.4.4 Pekerjaan

Perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara signifikan dipengaruhi oleh posisi pekerjaan kedua orang tua, ibu dan ayah. Status pekerjaan orang tua memengaruhi jumlah waktu dan perhatian yang dapat dihabiskan bersama anak-anak selain menentukan pendapatan keluarga. Perkembangan pada sosial dan emosional anak dapat terganggu saat aktivitas kerja orang tua mengurangi peluang untuk meluangkan waktu dengan anak. (Gemellia & Wongkaren, 2021).

Satu kewajiban penting orang tua ialah memberikan pendidikan kepada anak. Tanggung jawab dalam mengasuh anak dibedakan sesuai peran ayah dan ibu. Seorang ayah dengan tugas sebagai pencari nafkah keluarga dan ibu sebagai pengasuh anak. Namun kini berbeda dimana kondisi ekonomi dan tuntutan zaman menuntut semua orang untuk bekerja agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

2.1.5 Pola Asuh

Pola asuh Suatu interaksi antara orang tua dengan anak, yang mana keteladanan orang tua di depan anak-anak mampu menanamkan kasih sayang dan membentuk citra positif. Tanggapan dan bantuan dalam menyelesaikan masalah dan membangun keharmonisan, kehangatan, keterbukaan, kemauan untuk mendengarkan secara aktif dan realistis yang mana hal tersebut dianggap sebagai aspek dari gaya pengasuhan.

Pola asuh dapat dicirikan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak. Hal ini akan menunjukkan keteladanan, disiplin, kasih sayang, penghargaan, hukuman, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui perkataan dan perbuatan orang tua (Sunarty, 2016).

2.1.5.1 Jenis Pola Asuh

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kepribadian anak pasti akan mendapat manfaat dari pola asuh yang baik, begitu pula sebaliknya. Menurut (Zulfa, 2019) Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat menentukan perkembangan anak dari sisi kognitif, sosial, dan emosional. Pola asuh yang diberikan ibu dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak. Beberapa riset di Indonesia terdapat hasil bahwa pola asuh dalam hal nutrisi, perhatian medis, dan stimulasi psikologis, dapat beresiko dalam kejadian risiko stunting. Dalam penelitian (Furoidah, Sulistiyani, & Oktafiani, 2023) balita yang mengalami stunting 4,6 kali lebih mungkin memperoleh pola asuh yang kurang memadai dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan pola asuh baik.

Dalam penelitian (Dayuningsih, Permatasari Endah Astika Tria, 2020) menyatakan hasil bahwa pola asuh dalam pemberian makanan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting hingga enam kali lebih besar. Menurut (Diana Baumrind, 1967) ada tiga tipe utama pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing tipe ini mempengaruhi cara anak berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut penjelasan mengenai jenis pola asuh. Menurut (Ramadhan, Herdiana, 2024).

1. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Anak yang dibesarkan dengan cara ini akan mengembangkan sifat disiplin dan ketaatan. Apabila anak tidak menuruti aturan maupun permintaan orang tua, mereka akan leluasa dalam mengemukakan gagasan yang dimilikinya. Mempertimbangkan atau memperhatikan pikiran dan keinginan anak, orang tua yang otoriter sering kali menyuarakan pendapat mereka sendiri. Anak-anak mungkin menjadi enggan untuk membuat keputusan sendiri dan takut untuk menyuarakan ide-ide mereka. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang meledak-ledak, memiliki interaksi interpersonal yang tegang, dan cenderung menjadi otoriter.

2. Pola Asuh Indugent (Permisif)

Orang tua sering memanjakan anak-anak atau menuruti tuntutan anaknya. Pola ini menawarkan kehangatan, perhatian, dan interaksi yang positif, orang tua yang permisif dapat menjadi teman yang sangat baik bagi anak-anak mereka. Orang tua selalu mendorong mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, menerima perilaku mereka, bahkan ketika itu buruk, dan menahan diri untuk tidak menghukum mereka. Pola asuh permisif menumbuhkan kreativitas pada anak karena memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas dengan berbagai cara.

3. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pengasuhan demokratis, merupakan salah satu pola terbaik karena pendekatan ini menyeimbangkan antara reaksi orang tua yang tinggi terhadap anak dan tuntutan orang tua. Anak akan menerima batasan yang konsisten dan konsekuensi. Anak yang dibimbing dengan cara tersebut akan memiliki kepribadian yang stabil, kemandirian dalam pengambilan keputusan, disiplin melalui komunikasi efektif, rasa percaya diri, daya imajinasi, dan kepuasan psikologi.

Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh (Buri, 1991) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Toga kategori pola asuh diukur sejauh mana orang tua menunjukkan ciri-ciri dari masing-masing gaya pengasuhan. Pola asuh demokratis ditandai dengan perpaduan antara kedisiplinan dan sikap hangat, di mana orang tua tidak hanya memberikan batasan yang jelas, tetapi juga tanggap terhadap kebutuhan anak. Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung fokus pada pengendalian dan penerapan aturan secara ketat. Hal ini berpotensi menghambat komunikasi dan membuat anak tidak mendapatkan kebutuhan dasar secara maksimal. Pola asuh permisif, orang tua bersikap sangat terbuka dan penuh toleransi, tetapi minim dalam menetapkan batasan dan struktur. Kondisi ini bisa berdampak pada kurangnya disiplin dan pola hidup anak yang tidak terarah, termasuk dalam pemenuhan nutrisi. Menilai sejauhmana anak merasa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka sesuai dengan kategori otoriter, demokratis, atau permisif (Darmagita & Susanto, 2022).

Skala likert digunakan sebagai alat untuk menilai respon terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pilihan jawaban yang digunakan dalam skala ini meliputi: Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Untuk pernyataan yang bersifat positif, penilaian diberikan dengan poin sebagai berikut: Selalu diberi nilai 5, Sering nilai 4, Kadang-kadang nilai 3, Jarang nilai 2, dan Tidak Pernah nilai 1. Sementara itu, untuk pernyataan yang bersifat negatif akan diberikan penilaian sebaliknya. pada jawaban dengan nilai sebaliknya dari nilai positif (Anggrayni, Winarsih, & Supriyadi, 2023).

2.1.6 Lingkungan

Penguatan infrastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan layanan dasar menjadi salah satu sasaran dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Fokus utama dalam pembangunan infrastruktur layanan dasar adalah penyediaan air minum serta fasilitas sanitasi yang higienis dan aman. Pada tahun 2024, pemerintah menargetkan peningkatan jumlah masyarakat yang dapat mengakses hunian serta permukiman yang layak, aman, dan terjangkau. Sasaran yang ditetapkan adalah 90% akses terhadap sanitasi layak, termasuk di dalamnya 15% akses sanitasi aman serta penghapusan praktik buang air besar sembarangan di tingkat keluarga. Selain itu, pada tahun 2024 ditargetkan 100% penduduk memperoleh akses air minum layak, dengan 15% di antaranya mencakup akses air minum yang aman. (Kemenkes, 2023). Menurut teori H.L. Blum dalam (Kemenkes RI, 2019) Lingkungan merupakan satu kesatuan dengan semua yang ada dalam dunia ini, termasuk manusia dan perilaku kehidupannya. Lingkungan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, disebabkan faktor lingkungan menyumbang 40% terhadap status kesehatan, diikuti oleh perilaku (30%), layanan kesehatan (20%), dan faktor genetik (10%).

Lingkungan yang tidak rapi atau kotor dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan, sedangkan lingkungan yang bersih dan sehat dapat membantu menghindari sejumlah penyakit. Lingkungan merupakan salah satu penyebab faktor penyebab tidak langsung. Salah satu penyebab sanitasi yang tidak memadai, yang meningkatkan risiko infeksi saluran cerna pada anak. Contohnya adalah sistem pembuangan limbah yang tidak memadai dan toilet yang tidak layak.

Kurangnya akses terhadap air bersih juga merupakan faktor penting lainnya, karena anak-anak yang secara teratur meminum air yang terkontaminasi lebih mungkin mengalami permasalahan kesehatan. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi. Lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dengan hewan pengerat, lalat, dan sampah dapat meningkatkan risiko penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Balita yang mengalami stunting, atau memiliki tinggi badan di bawah rata-rata anak seusianya, dipengaruhi oleh variabel lingkungan seperti sanitasi yang tidak memadai selain asupan makanan yang tidak memadai.

Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan penyakit berulang seperti diare, yang menghambat penyerapan nutrisi sehingga menyebabkan stunting (Dinata, 2021). Menurut teori kesehatan lingkungan 5F, ada lima cara utama kondisi tidak sehat dapat menyebarkan penyakit menular melalui tinja, cairan, lalat, jari, dan makanan. Pencemaran tinja masuk ke dalam tubuh manusia, sehingga dapat meningkatkan risiko penyakit yang dapat mengganggu perkembangan dan status gizi anak (Edmund G. Wagner dan J.N. Lanoix, 1958).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu cara yang efisien untuk meningkatkan sanitasi lingkungan. Sanitasi total berbasis masyarakat merupakan program yang menggunakan teknik pemicuan untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka memodifikasi praktik sanitasi dan kebersihan (Herniwanti, Dewi, & Rani, 2021). Strategi untuk mengubah perilaku sanitasi dan higienis dengan memberdayakan masyarakat melalui pemicuan, dengan lima pilar sebagai outputnya yakni :

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)
2. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan (PAMMRT)
4. Pengelolaan Air Limbah Domestik Rumah Tangga (PAMMRT)
5. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT)

Percepatan penurunan stunting dengan melakukan pemicuan sanitasi total berbasis masyarakat yang berkualitas, integratif, dan holistik serta koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi pemangku kepentingan menetapkan target antara persentase desa/kelurahan sembarangan (BABS) dengan persentase 90% tahun 2024 (Kemenkes, 2023).

2.1.6.1 Sarana Jamban Sehat

Fasilitas sanitasi yang disebut yang dapat menjadi pemicu adanya penyakit salah satunya adalah jamban. Jamban sehat dibuat sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran penyakit dan kontaminasi lingkungan (Kemenkes, 2023). Menurut Kemenkes 2018 dalam (Pratama, Prasetyo, & Pramesona, 2024). Kepemilikan jamban merupakan bagian dari sanitasi dasar. Semakin banyak jamban yang dimiliki masyarakat, semakin banyak pula masyarakat yang buang air besar sembarangan (BABS), yang dapat membahayakan kesehatan dan mencemari lingkungan. Kepemilikan jamban dikategorikan menjadi memiliki jamban sehat dan tidak memiliki jamban sehat. Kategori jamban sehat yakni :

1. Jamban yang sehat terdiri dari bangunan atas jamban dapat melindungi pengguna jamban.
2. Bangunan tengah dengan konstruksi leher angsa atau lubang tanpa leher angsa dan tertutup.
3. Lantai jamban tidak licin dan ada saluran untuk pembuangan limbah.
4. Jamban memiliki jarak pembuangan tinja ke tangki septik dengan sumur gali minimal > 10 meter.

Kepemilikan jamban dikategorikan menjadi memiliki jamban tidak memiliki jamban sehat yakni apabila kategori jamban sehat tidak terpenuhi. Menurut konsep dan definisi *millenium development goals* (MDGs), rumah tangga dianggap memiliki akses sanitasi yang layak jika fasilitas sanitasi yang mereka gunakan memenuhi persyaratan kesehatan, seperti memiliki tangki septik, jarak > 10 meter antara jamban dan sumber air, jamban leher angsa atau plengsengan yang tertutup, lantai kedap air dan memiliki dinding dan atap pelindung, jamban bebas bau tidak terjamah serangga. Fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri ini disebut dengan sistem pengolahan air limbah (SPAL). Fasilitas buang air besar yang dapat digunakan bersama atau digunakan sendiri (Mukhlisin & Solihudin, 2020).

2.1.6.2 Sarana Pembuangan Limbah Air Rumah Tangga

Air limbah merupakan air telah digunakan untuk suatu kebutuhan yang dilakukan oleh manusia. Air limbah berasal dari tempat usaha atau kegiatan di tempat kerja, restoran, pemukiman, tempat tinggal, dan asrama disebut sebagai air limbah domestik. Air limbah tidak diragukan lagi merupakan hal yang perlu diperhitungkan karena memiliki kemampuan untuk merusak lingkungan, yang kemudian dapat berdampak negatif pada semua makhluk hidup, termasuk manusia (Budi, 2013).

Menurut buku pedoman sanitasi total berbasis masyarakat dalam (Kemenkes, 2023) Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik atau yang lebih dikenal dengan sebutan SPALD merupakan kumpulan dari kegiatan pengelolaan air limbah domestik yang dilakukan dalam satu kesatuan dengan sarana dan prasarana pengelolaan air limbah domestik. Terdapat dua jenis air limbah rumah tangga yakni :

1. Air limbah kakus

Air limbah kakus ini merupakan air limbah yang bersumber dari kotoran manusia dan hewan.

2. Air limbah non kakus

Air limbah non kakus merupakan air limbah yang bersumber dari bekas memasak, menyuci, dan mengpel.

Air limbah yang di buang secara sembarangan dapat mencemari lingkungan. Dimana ketika limbah dibuang atau di alirkan secara langsung seperti ke aliran selokan, maka akan dapat mengundang vektor penyakit seperti nyamuk dan vektor – vektor penyakit lainnya. Menurut kemenkes RI 2018 dalam (Soraya, Ilham, & Hariyanto, 2022) indikator saluran pembuangan air limbah yakni mempunyai saluran dan aliran yang lancar, memiliki penampungan dan adanya jarak penampungan saluran pembuangan air limbah minimal 10 meter.

2.1.6.3 Kepemilikan Hewan Ternak di Lingkungan Rumah

Ternak di rumah tangga dapat berpengaruh pada kondisi higienis yang berdampak pada kesehatan anak, termasuk risiko stunting. Kotoran ternak yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar, meningkatkan jumlah bakteri, protozoa, jamur, dan virus yang dapat menyebabkan gangguan infeksi pada anak (Wardani & Rofika, 2022). Keberadaan hewan ternak dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan bagi masyarakat setempat, dan berisiko pada anak sehingga menimbulkan permasalahan kesehatan stunting.

Menurut penelitian (Gharpure et al., 2021) dengan judul *a one health approach to child stunting: evidence and research Agenda*, anak-anak yang tumbuh di daerah dengan limbah hewan yang tinggi, seperti Bangladesh dan Ethiopia, memiliki skor tinggi badan yang lebih rendah. Kejadian stunting secara langsung disebabkan oleh kebiasaan memelihara unggas di dalam rumah pada malam hari, yang juga meningkatkan bahaya paparan patogen yang dapat menyebabkan infeksi usus dan penyerapan nutrisi yang buruk.

Stunting pada anak dapat dihindari dengan menerapkan sanitasi lingkungan yang tepat dan mengelola hewan dengan baik. Hal ini termasuk menjaga jarak kandang dan tempat tinggal yang aman, mengelola kotoran hewan dengan baik, dan menjaga kebersihan lingkungan secara umum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harianja, Sipayung, Purba, & Triana, 2022) Bahwa prevalensi diare di lingkungan memiliki korelasi kuat dengan jarak antara rumah dan kandang ternak serta lingkungan yang tidak sehat. Meskipun diare merupakan penekanan utama, penyakit-penyakit ini juga dapat menjadi faktor risiko tidak langsung untuk stunting pada anak.

Masyarakat yang memiliki hewan ternak, maka masyarakat dilingkungan sekitar harus menata dengan baik kandang atau area tempat tinggal hewan, terutama kebersihan kandang, untuk mencegah penyakit menular pada anak balita yang rentan terhadap penyakit. Indikator kandang ternak yang baik dilingkungan masyarakat, diantaranya ialah kandang harus berjarak minimal 10 meter dari rumah, kandang sering diberishkan, halaman kandang harus dapat menerima cahaya matahari yang cukup (Zalukhu & Mariyona, 2022).

2.1.6.4 Sarana Pembuangan Sampah Rumah Tangga

Menurut PP No. 81 Tahun 2012, pengelolaan sampah rumah tangga merupakan proses yang dikerjakan dengan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, mencakup kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Upaya pengurangan meliputi pemanfaatan kembali, pembatasan timbulan, serta kegiatan daur ulang. Sementara itu, penanganan sampah mencakup pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga ke tahap akhir pembuangan. Setiap rumah pasti memiliki kebiasaan dalam kegiatannya untuk menghasilkan sampah. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari penggunaan baik dari bekas pemakaian. Maka dengan ini perlu adanya pengurangan dan penanganan sampah. Bentuk dari pengurangan sampah diantaranya menurut (Kemenkes, 2023).

1. Pendaaur ulangan sampah

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengubah sampah menjadi produk yang berguna setelah terlebih dahulu menjalani tahap pengolahan. Dalam upaya mendaur ulang sampah tujuan dari inisiatif daur ulang mengubah barang bekas menjadi barang baru. Seperti pembuatan kompos dari sisa makanan, atau dibuatkan suatu kerajinan.

2. Pembatasan timbulan sampah

Berupaya mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan sejak produk diproduksi atau kemasannya selesai dibuat hingga akhir masa pakainya. Ketika produk atau kemasannya tidak lagi berguna. Seperti sampah plastik dan strerofom.

3. Pemanfaatan sampah

Upaya untuk menggunakan kembali sampah dengan memanfaatkan kembali sampah.

Bentuk dari penanganan sampah :

1. Pemilahan sampah

Membagi sampah organik dan anorganik-ke dalam kategori yang berbeda. Memiliki empat wadah yang berbeda untuk residu, sampah berbahaya, sampah yang dapat didaur ulang/anorganik, dan sampah organik.

2. Pengangkutan sampah dan pengolahan

Proses pengangkutan sampah baik dari tempat pembuangan sementara dilanjutkan ke tempat pengolahan akhir. Bentuk dari pengolahan sampah dilakukan dengan upaya pengomposan dan daur ulang sampah rumah tangga.

3. Proses akhir sampah

Sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir dengan upaya peran petugas kebersihan untuk di kirim ke tempat pengolahan akhir.

Peran sampah terhadap lingkungan akan sangat berdampak pada kesehatan. Dimana sampah dapat menimbulkan masalah pada lingkungan dan kesehatan, adanya sampah dilingkungan merupakan media terjadinya atau timbulnya suatu penyakit. Menurut kemenkes RI, 2018 dalam (Soraya et al., 2022) indikator sampah dilingkungan rumah yakni ter dapatnya tempat sampah, baik permanen ataupun tidak permanen, memiliki tutup dan mudah diangkut, serta tidak berada di dekat penyimpanan makanan.

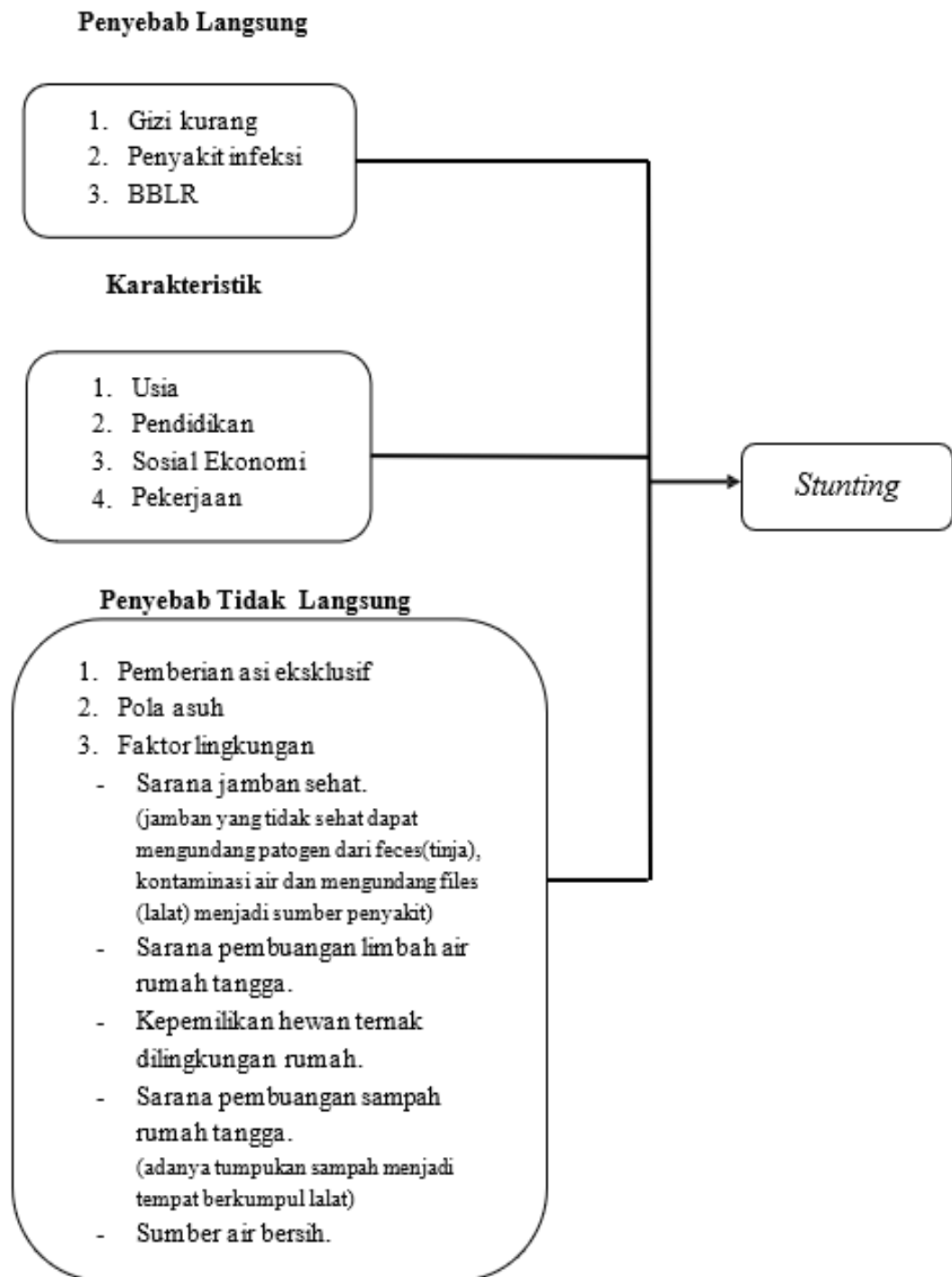
2.1.6.5 Sumber Air Bersih

Salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia adalah air bersih. Manusia membutuhkan air bersih untuk menunjang kehidupan sehari – hari baik untuk kebutuhan minum, memasak, mandi, mencuci dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketersediaan air yang memadai dengan kualitas layak merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, menjaga kebersihan, serta menunjang aktivitas harian. Air yang tidak memenuhi standar dapat menjadi media penularan penyakit seperti diare, kolera, infeksi berulang yang berkaitan dengan stunting, maupun gangguan kulit. Dengan demikian, kualitas air bersih yang buruk berpotensi menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita. (Rahayuwati et al., 2022).

Air bersih yang di konsumsi baiknya yakni air yang telah melalui proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan. Menurut (Kemenkes RI, 2017) dalam standar baku mutu untuk higiene sanitasi air meliputi standar baku mutu fisik, biologi dan kimia. Higiene sanitasi air parameter fisik meliputi kekeruhan, warna, zat padat pelarut, rasa, dan bau.

Higiene sanitasi air dinilai melalui dua parameter utama, yaitu biologi dan kimia. Parameter biologi mencakup keberadaan *Total coliform* dan *E. Coli*, sedangkan parameter kimia meliputi pH, kandungan besi, fluorida, kesadahan (CaCO_3), mangan, nitrat, nitrit, sianida, detergen, serta pestisida. Selain itu, terdapat parameter tambahan seperti merkuri, arsen, kadmium, kromium valensi 6, selenium, seng, sulfat, timbal, benzena, dan zat organik yang diukur menggunakan KMnO_4 . Menurut kemenkes RI, 2018 dalam (Soraya et al., 2022) Kualitas air bersih yang tidak layak dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, mengurangi energi tubuh dalam melawan infeksi, menghambat penyerapan gizi, serta berdampak pada pertumbuhan anak. Sarana air bersih dikatakan memenuhi syarat apabila kondisi fisiknya tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Berdasarkan (Kemenkes, 2023) pengolahan air yang dikonsumsi bersumber dari air perpipa, sumur, mata air dan air hujan. Akses air yang tidak layak dan tidak ada berasal dari air tidak terlindungi dan sumber air berasal dari permukaan sungai, danau, waduk, kolam, dan selokan / irigasi.

2.2 Kerangka Teori



Modifikasi teori faktor penyebab stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022), (Kemenkes, 2023), (Unicef, 2015) dan (Edmund G. Wagner dan J.N. Lanoix, 1958)